

KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KURIKULUM MERDEKA KELAS IV

Tara Dika Utama¹, Afifah Qumariah², Joni Alwis³, Yuvela Oktia⁴, Titi Selvia
Pramawati⁵, Nopiar Sugianto⁶, Badeni⁷
Universitas Bengkulu^{1,2,3,4,5,6,7}
taradikautama@gmail.com

ABSTRAK

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat berhasil belajar karena mengalami ancaman, hambatan, atau gangguan lain dalam belajarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, memperjelas penyebabnya, dan mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam memecahkan masalah agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan format deskriptif kualitatif melalui penelitian lapangan. Penelitian ini memperoleh data melalui observasi dan wawancara terhadap 10 peserta didik dan satu guru di Bengkulu Selatan. Kesulitan belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik seperti gaya belajar, motivasi belajar, dan minat belajar. Peserta didik yang kesulitan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung tidak dapat berkonsentrasi pada proses pembelajaran di kelas karena kurangnya minat belajar. Upaya guru untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar pada peserta didik tersebut antara lain dengan melakukan diversifikasi pembelajaran terutama melalui permainan dan sesi tanya jawab, serta pemberian hadiah kepada peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini terbukti dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Learning difficulties is a condition when the students are unable to learn effectively due to the threats, obstacles, or learning disturbances. This research aims to analyze the learning difficulties of students in IPAS subject in the Independent Curriculum, identify the causative factors, and explore the student and teacher effort to solve these problems for maximal learning outcomes achievement. The applied method is a qualitative approach with a descriptive qualitative type through the field research. The procedure of collecting data in this research are using the observation method and interview involving 10 students and 1 teacher at the elementary school in the south of Bengkulu. Student learning difficulties in IPAS are caused by several factors, including characteristics involving learning styles, learning motivation, and interest. Students experiencing difficulties in learning IPAS tend to lack of focus during the learning process in the class due to a lack of interest in learning. Teacher's efforts to stimulate student interest and learning motivation included teaching diversifying methods such as using games and question-and-answer sessions, as well as providing the reward for students who

successfully answer the questions. It has proven to increase the student's learning motivation and interest.

Keywords: *Learning Difficulties, IPAS, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu sistem yang ruang lingkupnya saling berkaitan dan saling menunjang. Komponen kurikulum meliputi tujuan, metode, materi pembelajaran, dan penilaian. Sistem yang dibangun dengan cara ini memungkinkan Anda merancang kurikulum untuk memenuhi tujuan pendidikan Anda karena semua bagian sistem bekerja sama. Jika ada variabel dalam kurikulum yang kurang diterapkan dan ditegakkan, maka sistem dalam kurikulum tersebut tidak berjalan optimal. Penerapan kurikulum memerlukan perencanaan dan pengorganisasian seluruh elemennya. Pengembangan kurikulum di Indonesia bukan hanya diwujudkan dalam bentuk kebijakan pendidikan, yakni melalui peraturan menteri yang menjadi dasar dan payung dari implementasi kurikulum, melainkan juga melibatkan perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan lain yang terkait dengan kurikulum. Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diturunkan dari kebijakan sistem pendidikan nasional dirumuskan terlebih dulu sebagai acuan utama dalam pengembangan kurikulum. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 terdapat 4 (empat) standar nasional pendidikan yang secara langsung menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.

Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum nasional. Seperti juga di banyak negara lainnya, perubahan kurikulum adalah salah satu strategi utama untuk merespons isu-isu krisis pembelajaran, terlepas dari isu spesifik yang dihadapi di masing-masing negara (Bjork, 2016; OECD, 2020). Perancangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka perlu didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Selain itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum, yaitu: 1) pengembangan kompetensi dan karakter; 2) fleksibel; dan 3) berfokus pada muatan esensial (Wahyudin *et al*, 2024). Prinsip merdeka belajar yang diterapkan saat ini sesuai dengan ambisi dari KI Hajar Dewantara yang menitikberatkan pada rasa bebas dalam proses belajar secara kreatif dan mandiri, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter jiwa yang merdeka. Hal ini karena peserta didik dan guru diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka. (Vhalery dkk, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pelaksanaan dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan langkah belajarnya sesuai dengan minat dan bakatnya. Konsep kurikulum ini menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan serta model pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan baik (Lestari, 2023).

Guru diberikan kebebasan dalam hal memilih, menggunakan, membuat, hingga mengembangkan format RPP dalam Kurikulum Merdeka. Namun, perlu diperhatikan

tiga komponen utama dalam penyusunan RPP, diantaranya ada tujuan dari pembelajaran, kegiatan di pembelajaran, dan penilaian. Pada kurikulum merdeka, RPP ini lebih dikenal dengan modul ajar (Maulida, 2022). Kurikulum Merdeka ialah suatu pendidikan yang berdasar pada hakikat belajar, yang dimana seluruh peserta didik mempunyai minat serta bakatnya masing-masing. Situasi belajar yang menyenangkan tanpa dibebani pencapaian nilai skor maupun nilai tertentu tercipta oleh ide dari gagasan yang melandasi esensi kemerdekaan berpikir (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Pembaruan dari kurikulum yang ada sebelumnya yang terjadi di Kurikulum Merdeka salah satu pembaruannya yaitu membentuk dua mata pelajaran yakni IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Nuryani dkk, 2023). Pendidikan IPS di SD adalah mata pelajaran yang fokusnya untuk membangun literasi sains dasar. IPAS adalah fondasi yang digunakan peserta didik dalam mempersiapkan diri mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) (Sulhelayati dkk, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai makhluk yang hidup dan benda yang mati di alam semesta ini, juga interaksi di antara mereka. Ini juga melibatkan studi tentang kehidupan individu manusia sebagai makhluk sosial, dengan menggabungkan berbagai pengetahuan lain yang disusun secara logis dan terstruktur, termasuk analisa sebab dan akibat. Peserta didik SD ketika mempelajari lingkungan disekitarnya, mereka dapat melihat dan dengan dibiasakan untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi, dan yang menjadi fondasi penting sebelum peserta didik belajar mengenai konsep dan topik yang lebih mendalam pada mata pelajaran IPA dan IPS yang akan dipelajari mereka di SMP (Apriliani dkk, 2023). Pembelajaran IPAS dilaksanakan secara nyata (*real*). Pembelajaran yang lebih luas dan lebih nyata ada pada kurikulum merdeka, peserta didik juga didorong dengan pengerjaan secara berkelompok (Nuryani dkk, 2023). Pada Kurikulum Merdeka saat ini, pelajaran IPAS menjadi suatu ciri khas tersendiri (Rahmayati & Prastowo, 2023).

Kesulitan belajar ialah suatu keadaan yang mana peserta didik itu tidak bisa belajar dengan wajar, dikarenakan mereka menjumpai sebuah merasa diancam, terhambat, dan juga gangguan belajar (Djamarah, 2015). Kesulitan belajar bisa disebut sebagai kekurangan yang ada di bidang akademik, atau seperti pada mata pelajaran tertentu yaitu menulis, membaca, mengeja, dan berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum. (Abdurrahman, 2013). Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam proses belajar normal dan tidak mampu belajar sebagaimana mestinya, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sains dan teknologi pada umumnya mengalami kesulitan belajar, terutama ketika menyelesaikan masalah yang melibatkan simbol dan angka.

Beberapa penelitian telah melakukan analisis terkait kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan fokus pada bidang IPS, dimana dalam pembelajaran IPS di SD itu mengalami banyak hambatan karena disebabkan oleh

beberapa faktor yang mempengaruhinya. Temuan oleh Husein (2020) menginformasikan bahwa masih adanya kesulitan belajar di SD Muhammadiyah Karangwaru, temuan oleh Suartini (2022) juga menginformasikan bahwa masih terdapat kesulitan belajar di SDN 1 Ban, temuan oleh Tunnoor & Ramadhani (2020) juga menginformasikan terdapat kesulitan belajar di SDN Nusa Indah 1, temuan oleh Husein (2020) juga menginformasikan bahwa masih adanya kesulitan belajar di SD Muhammadiyah Karangwaru, beberapa penemuan dari penelitian terbaru yang dilakukan oleh Novarida dkk (2022) dan Pamungkas dkk (2023), juga menginformasikan hal serupa. Oleh karena itu, saat ini penulis tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Kebaruan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Arifin (2020) dan Ayu dkk (2021) yang membahas kesulitan belajar, faktor kesulitan belajar dan penanganan pelajaran matematika, Susilowati & Utama (2022) yang membahas mengenai kesulitan belajar IPS, belum ada studi banding yang meneliti kesulitan pembelajaran mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hal di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi penelitian lapangan berdasarkan fakta yang ada. Penelitian lapangan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan dan menyajikan fakta-fakta yang terdapat pada suatu lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas apa saja kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika mempelajari mata pelajaran IPAS, faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik, dan untuk mencari solusi permasalahan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Sumber dan data penelitian diidentifikasi melalui wawancara tatap muka terhadap 10 peserta didik dan satu guru, dengan tujuan untuk memastikan keakuratan data. Penelitian dilakukan di SD Negeri 4 Bengkulu Selatan, sebuah sekolah dasar negeri di Bengkulu Selatan, Jl. Ahmad Yani, Desa Ibul, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Penelitian berlangsung selama 10 hari mulai tanggal 4 hingga 14 November 2024. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas IV SD Negeri 4 Bengkulu Selatan yang berjumlah 10 peserta didik (5 perempuan dan 5 laki-laki) dan salah satu guru kelas IV adalah Bunda M.

Data penelitian ini adalah penyebab kesulitan belajar peserta didik, faktor penyebab, dan solusi permasalahan peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran dimana guru mengajarkan materi dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Proses pelaksanaan penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi merupakan suatu cara berpikir yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang paling mendasar dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung subjek yang menjadi fokus penelitian. Metode observasi dilakukan dengan melakukan survey

langsung ke sekolah kepada peserta didik dan guru, mengamati kesulitan belajar yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran, dan mencatat hasilnya. Untuk memperoleh data yang diinginkan dilakukan wawancara terhadap 10 peserta didik kelas IV dan satu orang guru yaitu guru kelas IV.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dimana peneliti menganalisis dokumen atau data yang tersedia. Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui media tertulis dengan memahami sudut pandang subjek penelitian. karena itu, peneliti menggunakan data yang ada untuk memberikan petunjuk temuan baru terkait kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Tujuan pengumpulan data dengan menggunakan ketiga teknik di atas adalah untuk menyederhanakan proses pengorganisasian dan analisis data. Penelitian kualitatif melibatkan analisis data sebelum, selama, dan setelah penyelidikan lapangan selesai. Nasution mengatakan analisis diawali dengan merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, kemudian berlanjut hingga proses penulisan hasil penelitian selesai. Analisis data berfungsi sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mencapai pengembangan teori berdasarkan data yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar secara baik atau dalam memahami dan menerima pelajaran. Kesulitan belajar ini menandakan adanya kegagalan dalam proses belajar mengajar, dalam situasi seperti itu, peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik dan nilainya menurun. Penulis melakukan penelitian dengan mewawancarai beberapa peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Sekolah Bengkulu Selatan dan menemukan bahwa proses pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran IPAS dalam kurikulum Merdeka terbagi menjadi dua. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru kelas IV yang mengajarkan materi IPAS sebagai bagian dari kurikulum Merdeka dan terdapat 6 peserta didik yang menyukai kelas IPAS.

Mereka merasa nyaman dan mudah memahami apa yang disampaikan guru. Materi yang mereka sukai tentunya berbeda, ada yang suka bereksperimen secara ilmiah (IPA) seperti materi perubahan wujud benda, materi tentang organ tubuh manusia, materi tumbuhan dan makhluk hidup. Beberapa peserta didik juga asyik mempelajari materi terkait sejarah dan asal usul daerah masing-masing, kekayaan budaya Indonesia, serta materi terkait norma dan adat istiadat yang semuanya berkaitan dengan pemecahan masalah sehari-hari (IPS). Hal ini tentu saja bisa terjadi karena berbagai ciri yang ada dari setiap peserta didik, yang meliputi minat belajar, kemampuan awal, perkembangan kognitif, motivasi, gaya belajar, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, perkembangan motorik, dan aspek-aspek lainnya.

Para peserta didik yang mengakui bahwa mereka menyukai pembelajaran IPAS cenderung enjoy dalam proses pembelajaran. hal ini dibuktikan dengan hasil belajar

peserta didik yang secara konsisten mendapatkan hasil memuaskan dengan rentang nilai > 90. Hasil tersebut diperoleh dari pemahaman mereka saat pembelajaran di kelas, yaitu saat guru kelas menggunakan metode eksperimen, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Seperti yang kita ketahui pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka peserta didik diharapkan dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran (*Student Centered Learning*), hal ini lah yang membuat peserta didik mudah memahami materi pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung. Seringkali peserta didik merasa bingung dan sulit dalam memahami materi yang dijelaskan guru, namun adapula peserta didik yang bertanya langsung kepada guru dan ada juga yang berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memecahkan masalah. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan, peserta didik juga harus melakukan pembelajaran mandiri di rumah dengan menggunakan fasilitas dan dukungan yang tersedia di rumahnya, mereka mengulangi kembali materi yang sudah diajarkan dan mempelajari terlebih dahulu materi (topik) yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa senang dengan pembelajaran IPAS karena menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan pemahaman yang mereka dapatkan dapat membuat mereka enjoy dan dapat menyelesaikan soal latihan maupun ujian dengan mudah.

Sesuai dengan motivasi dan minat belajar dari masing-masing peserta didik, tentunya ada juga yang kurang menyukai pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan dapat diketahui 4 dari 10 peserta didik yang kurang menyukai pembelajaran IPAS dan mereka mengalami kesulitan baik dalam memahami materi yang diajarkan maupun saat menyelesaikan ujian. Hal ini disebabkan karena faktor karakteristik masing-masing peserta didik, yaitu gaya belajar, minat belajar, dan motivasi mereka. Mengalami kesulitan dalam menghafal merupakan faktor penyebab peserta didik merasakan bahwa pembelajaran IPAS cukup sulit. Yang dapat kita ketahui bahwa mata Pelajaran IPAS banyak menggunakan istilah-istilah dan materi yang harus dihafal dan diingat oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas ada peserta didik yang dapat langsung mengerti apa yang disampaikan guru, tetapi tidak jarang ada juga materi yang susah dipahami. Biasanya peserta didik akan bertanya langsung kepada guru jika mengalami hal ini. Tetapi ada juga yang lebih memilih untuk mencari tahu sendiri atau berdiskusi dengan temannya karena mereka merasa ragu dan takut. Mereka menyukai pembelajaran yang dilakukan sambil bermain dan bereksperimen yang membuat mereka terlibat secara langsung dengan materi yang diajarkan walaupun mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan. Dengan cara ini peserta didik bisa perlahan memahami materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Saat melaksanakan ujian para peserta didik menemukan beberapa soal yang membuat mereka bingung namun adapula soal yang dapat mereka kerjakan dengan mudah. Sebelum ujian biasanya peserta didik melakukan pembelajaran mandiri di rumah dengan fasilitas dan dukungan yang tersedia. Apabila mereka mengalami kesulitan saat pembelajaran mandiri biasanya mereka akan mencari tahu sendiri dengan banyak membaca dari internet serta bertanya dan meminta bantuan dengan orang tua. Selain wawancara dengan peserta didik, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu

guru kelas IV mengenai kesulitan peserta didik pada mata Pelajaran IPAS di Kurikulum Merdeka. Kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik ini ialah terkadang anak-anak tidak fokus dalam proses belajar, ada yang melakukan kegiatannya masing-masing dan ada juga yang bermain dengan teman sebangkunya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menghambat pemahaman peserta didik karena memang pada pembelajaran IPAS materinya banyak sehingga memerlukan fokus yang lebih dalam pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru ialah eksperimen, diskusi dan tanya jawab. Kesulitan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari reaksi mereka jika diberi pertanyaan oleh guru kelas, mereka biasanya merasa bingung dan diam saat diberikan pertanyaan. Untuk mengatasi hal tersebut guru akan melakukan permainan, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta berusaha menciptakan suasana baru yang dapat membuat peserta didik lebih tertarik belajar dan meningkatkan semangat belajar. lalu memberikan hadiah berupa pujian atau apresiasi pada peserta didik yang telah berhasil menjawab. Meskipun sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar, namun mereka tetap memperoleh hasil belajar yang baik dan berada di atas rata-rata serta memuaskan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru serta peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bengkulu Selatan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Penyebab kesulitan yang dialami peserta didik tersebut tentunya disebabkan oleh karakteristik masing-masing peserta didik dan tentunya berbeda-beda. Menurut Uno (2007) karakteristik yang dimiliki peserta didik merupakan aspek atau kualitas individu peserta didik yang berupa dari sikap, minat, gaya belajar, motivasi belajar, kemampuan awal, serta kemampuan berfikir yang dipunya oleh peserta didik. Landasan Yuridis dan landasan Teoritik, perlu melakukan identifikasi karakteristik masing-masing peserta didik. Pertama, pada PP No.19 Tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan hal yang perlu di perhatikan dalam perkembangan pembelajaran antara lain yaitu, minat, bakat, kebutuhan, tuntunan, serta kepentingan para peserta didik. Kedua, secara teoritik peserta didik berbeda pada berbagai hal yang meliputi perbedaan latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan juga terdapat perbedaan fitrah individual. Salah satu ciri dari kegiatan guru dan peserta didik ialah pada saat proses belajar mengajar. Tugas yang dimiliki oleh keduanya saling membantu dan mendukung satu sama lain. Peserta didik mempunyai tugas untuk belajar dan guru tugasnya yaitu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan belajar, harapan pada peserta didik ialah dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang diantaranya ada tujuan umum dan khusus. Peserta didik dengan adanya kebiasaan baru Pendidikan, dijadikan sebagai pusat dilakukannya dalam proses pembelajaran (*student center*). Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran terkait dengan sejauh mana mereka mencapai pengetahuan, keterampilan, dan afeksi. Oleh karena itu, guru, sebagai perancang pembelajaran, seharusnya telah mempertimbangkan karakteristik peserta didik, baik

sebagai individu maupun dalam kelompok, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Karakter dari setiap kelas tidak lah sama. Salah satu keniscayaan yang mesti dihadapi oleh guru saat ini ialah Heterogenitas kelas. Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu membentuk karakter peserta didik sebagai landasan penting dalam tahap rencana dalam mengelola suatu proses belajar mengajar. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menantang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Penyesuaian karakteristik peserta didik dilakukan sesuai dengan tahap berkembangnya mereka (Hanifah dkk, 2020).

Karakteristik peserta didik adalah salah satu hal yang penting untuk diketahui oleh pendidik, hal ini disebabkan karena karakteristik ini merupakan acuan dalam membuat strategi mengajar. Instruksi strategis meliputi metode serta teknik atau prosedur yang memastikan peserta didik mencapai indikator keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Karakteristik peserta didik mengacu pada sifat-sifat tertentu yang dimiliki peserta didik, yang dimana sifat-sifat tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Septianti & Afiani, 2020). Karakteristik peserta didik di sekolah dasar sudah seharusnya menjadi salah satu acuan guru dalam merancang proses pembelajaran. Guru sudah seharusnya memahami dan menguasai karakteristik peserta didik, hal tersebut bahkan menjadi salah satu indikator keprofesionalan seorang guru. Karakteristik peserta didik tidak hanya dipandang sebagai variabel kognitif, lebih dari itu, guru harus memahami, menguasai karakteristik peserta didik dan mengimplementasikannya sebagai acuan dalam proses pembelajaran, termasuk perbedaan-perbedaan karakteristik pada setiap peserta didik (Janawi, 2019). Karena itu, pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sangat dibutuhkan dalam perancangan dan proses kegiatan pembelajaran peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan memunculkan kebermaknaan belajar bagi peserta didik (Zulvira dkk, 2021).

Menurut Smaldino dkk, mengatakan terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan Ketika menganalisis karakter peserta didik adalah: 1) Karakteristik umum; 2) kompetensi atau kemampuan awal; 3) gaya belajar; dan 4) motivasi (Magdalena, 2019). Karakteristik umum biasanya menggambarkan tentang keadaan peserta didik seperti umur, keadaan kelas, dan jenis kelamin, yang dimana karakteristik umum tersebut bisa berpengaruh pada tingkat keberhasilan capaian tujuan belajar peserta didik. Semua karakteristik yang sifatnya umum perlu di pikirkan lagi agar terciptanya suasana belajar yang bisa membantu seseorang dalam mencapai kemampuannya secara optimal. Menganalisa karakteristik peserta didik merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk memperoleh tingkat paham tentang minat, bakat, tuntunan, hal yang menjadi pokok serta kepentingan peserta didik, yang berhubungan dengan sebuah program pembelajaran tertentu. Langkah ini diperhatikan karena perlu diingat bahwa ada banyak hal yang harus dipertimbangkan, termasuk berkembangnya sosial, kebudayaan, perekonomian, ilmu pengetahuan dan semakin canggihnya teknologi di era sekarang, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran yang akan diikuti oleh peserta didik.

Setelah menganalisis dan mencari tahu karakteristik peserta didik, aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami gaya belajar peserta didik atau disebut juga dengan *learning style*. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Banyak para peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mengikuti belajar pada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Keanekaragaman gaya belajar peserta didik perlu diketahui oleh para guru pada awal belajar. Sehingga guru memiliki dasar dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai oleh para peserta didik (Taufik, 2019).

Farruhorman (2017), menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik SD berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran. Sebagai pendidik, guru sudah seharusnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan mengacu pada karakteristik peserta didik SD. Peserta didik SD berada pada usia anak yang senang bermain, karakteristik ini menuntut guru untuk berperan dalam menciptakan kegiatan permainan yang masih memuat materi ajar (Farhrohman, 2017). Peserta didik juga sangat menyukai kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok dan melakukan peragaan langsung yang membuat peserta didik terjun langsung ke dalam proses pembelajaran, yang hal ini sesuai dengan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yaitu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Prastowo, peserta didik SD biasanya memiliki karakteristik yang dapat terlihat ketika dalam proses belajar yaitu kecenderungan untuk belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis. Belajar secara konkret yaitu peserta didik dapat mencapai pembelajaran yang maksimal melalui proses belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dapat lebih bermakna dan bernilai karena peserta didik berkesempatan untuk menghadapi keadaan nyata dan faktual secara langsung. Integratif dimaksudkan bahwa anak usia SD masih memandang suatu hal dalam pembelajaran sebagai kesatuan dan terpadu. Hierarkis bermakna bahwa peserta didik SD belajar mulai dari sesuatu yang sederhana kemudian bertahap pada hal yang kompleks (Safitri dkk, 2022).

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peserta didik pada kelas IV di SD Negeri 4 Bengkulu Selatan mengalami kesulitan belajar terhadap mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka diantaranya kesulitan dalam menghafal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor dari peserta didik sendiri, seperti kurangnya motivasi serta minat belajar, juga gaya belajar peserta didik sehingga berpengaruh juga terhadap kesiapan dalam memulai pembelajaran dikelas. Kesulitan dalam belajar yang dihadapi para peserta didik dalam penguasaan materi pada mata pelajaran IPAS ini dikarenakan banyak peserta didik yang memang kurang menyukai mata pelajaran IPAS sehingga mereka kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Kurangnya minat dalam pembelajaran IPAS membuat para peserta didik terkadang merasa bosan dan tidak fokus saat guru

menyampaikan pembelajaran. Maka dari itu guna meningkatkan kembali semangat dan giat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS ini guru kelas berusaha menciptakan kembali suasana yang menarik dan menyenangkan di kelas seperti melakukan games dan tanya jawab dengan memberikan *reward* pada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan. Hal inilah yang dapat membangun kembali semangat dan minat belajar pada peserta didik yang pada akhirnya akan berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2013). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Apriliani, Y., Muthmainnah, A., Putri, H. S., Amrillah, N. I., & Muhaimin, M. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara. 1*.
- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan Belajar Peserta Didik Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), hal: 989–1000. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), hal: 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>.
- Djamarah. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *MANAZHIM*, 2(1), hal: 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>.
- Husein, M. B. (2020). Kesulitan Belajar Pada Peserta Didik Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *CAHAYA PENDIDIKAN*, 6(1), hal: 56–67. <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i1.2381>.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>.
- Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 8(2), hal: 263–274. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19229>.
- Magdalena, I. (2019). *Menjadi Desainer Pembelajaran di SD*. Jawa Barat. https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_desainer_pembelajaran_di_SD/MkDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+penting+yang+harus+diperhatikan+dalam+menganalisis+karakter+peserta+didik+menurut+smaldino&pg=PA110&printsec=frontcover.
- Maulida, U. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 5(2).
- Novarida, Hidayat, S., & Dediansyah, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas VIII SMP Islam Albaisunny Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2). <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/SEJARAH/article/view/126>.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., Nur, M. D., & Tirtayasa, U. S. A. (2021). *ANALISIS KURIKULUM 2013*. 07.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), hal: 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>.

- Pamungkas, A. A., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.63553>.
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(1), hal: 16. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v13i1.41424>.
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., & Fauziyyah, H. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 6.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN*, 2(1), hal: 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>.
- Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Peserta didik Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), hal: 141. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44635>.
- Sulhelayati, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Suleman, N., Nasbey, H., Kunusa, W. R., Tangio, Julhim. S., & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Yayasan Kita Menulis. Susilowati, A., & Utama. (2022). Kesulitan belajar IPS pada peserta didik sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.129705>.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *EL-Ghiroh*, 16(01), hal: 1–13. <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v16i01.71>.
- Tunnoor, S., & Ramadhani, M. I. (2020). pengaruh kesulitan belajar terhadap hasil belajar IPS Kelas IV di SDN Nusa Indah 1 Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 16(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2085826&val=21678&title=PENGARUH%20KESULITAN%20BELAJAR%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20IPS%20KELAS%20IV%20DI%20SDN%20NUSA%20INDAH%201%20KABUPATEN%20TANAH%20LAUT>.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), hal: 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), hal: 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Peserta didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).